



Framing Analysis, Political Simulation, and Hyperreality in Nawadosa Jokowi's Caricature in Tempo.co Special Edition July 2024

Analisis Framing, Simulasi Politik, dan Hiperrealitas dalam Karikatur Nawadosa Jokowi pada Edisi Khusus Tempo.co Juli 2024

Dessita Chairani¹, Ressi Dwiana²

^{1,2} Universitas Indonesia

*dessita.ch@gmail.com

Informasi Artikel:

Disubmisi: 12 Februari 2025

Ditayangkan: 16 Juni 2025

Bentuk Sitasi artikel: Chairani, D & Dwiana, R. 2025. Analisis Framing, Simulasi Politik, dan Hiperrealitas dalam karikatur Nawadosa Jokowi pada Edisi Khusus Tempo.co Juli 2024. Jurnal Netnografi Komunikasi

ABSTRACT

This study examines how Tempo's special edition "Nawadosa Jokowi" frames President Joko Widodo using Jean Baudrillard's concepts of simulacra and hyperreality, alongside Robert Entman's framing analysis. Employing a qualitative approach, the study analyzes the visual representation in the caricature to understand its impact on public perception of Jokowi's leadership. The findings show that the caricature constructs a symbol of broader political failure, framing his leadership as a regression of democracy. The application of simulacra and hyperreality reveals that Jokowi's image has transitioned from reality to a media-constructed perception, which dominates public discourse. This highlights the power of media in shaping political reality, where visual representation creates a hyperreality more influential than the actual political facts.

Keywords: Political cartoons, Media framing, Simulacra, Hyperreality

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh dominasi visualisasi politik dalam media massa yang membentuk persepsi publik terhadap pemimpin politik. Karikatur politik dapat mengonstruksi realitas baru yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap pemimpin. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana edisi khusus "Nawadosa Jokowi" dari Tempo membingkai Presiden Jokowi dengan teori simulakra dan hiperrealitas Jean Baudrillard serta analisis framing Robert Entman. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini mengkaji pengaruh representasi visual karikatur terhadap persepsi publik tentang kepemimpinan Jokowi. Temuan menunjukkan karikatur membangun simbol kegagalan politik, menciptakan hiperrealitas yang lebih berpengaruh daripada kenyataan, dan mendominasi wacana publik melalui framing yang menyatakan kemunduran demokrasi.

Kata kunci: Karikatur, Frame media, simulacra, hiperrealitas

INTRODUKSI

Di Indonesia, pers merupakan pilar keempat demokrasi, setelah eksekutif, legislatif, dan yudikatif, dengan fungsi utama mengawasi ketiga pilar tersebut melalui checks and balances. Untuk itu, pers harus bebas menyampaikan informasi secara jujur dan tidak memihak demi menjaga transparansi dan keadilan dalam sistem demokrasi (Satino, Iswahyuni, & Surahmad, 2021). Sebagai institusi sosial, pers berperan sebagai pemberi informasi, pengawas kekuasaan, dan media kritik sosial-politik. Melalui pelaporan objektif, pers membantu membentuk opini publik, meningkatkan kesadaran politik, dan mengawasi pemilu dengan melaporkan pelanggaran serta mencegah hoaks (Sari et al., 2024).

Selain itu, pers berfungsi sebagai media informasi, pendidikan, kontrol sosial, hiburan, dan lembaga ekonomi sesuai Undang-Undang No. 40 Tahun 1999 (Surbakti, 2015). Pers menjaga integritas demokrasi dengan mengawasi kekuasaan dan memastikan proses demokrasi berjalan transparan dan adil. Oleh karena itu, pers memengaruhi persepsi publik terhadap isu-isu penting dan berperan sebagai penjaga kesehatan demokrasi (Izza, 2023; Satino, Iswahyuni, & Surahmad, 2021; Surbakti, 2015).

Namun, media tidak hanya berfungsi dalam framing kenyataan sosial dan politik, membentuk persepsi publik dengan memilih aspek tertentu dari sebuah peristiwa dan cara penyajiannya (Dolatabadi & Tari, 2019; Connors, 2005). Media dapat memanfaatkan elemen visual untuk menciptakan pesan yang kuat, serta mempengaruhi persepsi publik terhadap suatu fenomena atau isu melalui framing visual yang sesuai dengan isu yang ingin disorot. Aisah dan Nursatyo (2024) meneliti bagaimana SINDOnews.com memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan konten yang viral, sesuai dengan segmentasi pembaca, dengan tujuan untuk membangun keterlibatan audiens secara lebih mendalam. Begitu juga Ayu dan Anggraini (2023) yang menemukan bahwa pemanfaatan medium film, dalam kasus ini film Aquaman, berperan besar dalam meningkatkan kesadaran publik global mengenai pentingnya menjaga kelestarian lingkungan, seperti kerusakan laut dan pentingnya ekosistem laut yang tergambar dalam film. Hal ini sejalan dengan yang dilakukan TEMPO dalam menyebarkan karikatur politik, dimana media memilih dan mengolah elemen visual untuk menciptakan pesan yang kuat, serta mempengaruhi persepsi publik terhadap pemimpin politik melalui framing visual yang sesuai dengan isu yang ingin disorot.

Kartun politik digunakan untuk menyampaikan kritik sosial dan politik dengan humor dan satir, menyampaikan pesan tajam tentang isu penting yang sering terlupakan (Ersyad, 2020). Teknik seperti karikatur, simbolisme, dan ironi menarik perhatian publik terhadap isu sosial dan politik (Knieper, 2023; Dolatabadi & Tari, 2019). Kartun politik memberi ruang untuk diskusi politik yang lebih ekspresif dibandingkan media tradisional yang lebih objektif dan netral (Dolatabadi & Tari, 2019; Conners, 2005).

Sebagai representasi visual opini politik, kartun politik mencerminkan sikap masyarakat pada titik waktu tertentu dan dapat memperkuat atau menantang pandangan yang berlaku (Martinez, 2024). Kartun politik memiliki kekuatan untuk membentuk dan mengubah opini publik, serta berfungsi sebagai kritik terhadap kebijakan pemerintah atau mendukung perubahan sosial (Ahmed, 2020).

Contoh penggunaan kartun politik terdapat dalam majalah Tempo, yang mengkritik pemerintah dengan menggambarkan Presiden Jokowi dengan bayangan hidung panjang menyerupai Pinocchio, memicu kontroversi di kalangan pendukung Jokowi. Menurut Acep Iwan Saidi, gambar tersebut bukan penghinaan, melainkan representasi kekecewaan publik terhadap kebijakan Jokowi, terutama soal korupsi (tirto.id, 2019). Ini menunjukkan bagaimana kartun politik dapat menjadi alat kritik yang kuat dalam wacana politik.

Pada tahun 2024, Tempo kembali menarik perhatian dengan edisi khusus berjudul *Nawadosa Jokowi*, yang diterbitkan untuk memperingati satu dekade kepemimpinan Jokowi. Karikatur edisi khusus ini menampilkan karikatur wajah Jokowi, dengan setengah wajahnya tertutup tangan, ekspresi sinis, dan senyum tipis. Edisi ini mengulas 18 isu penting selama kepemimpinan Jokowi, namun hilang dari peredaran sehari setelah terbit. Meskipun kemudian dicetak ulang dan didistribusikan secara gratis, edisi ini menjadi sulit ditemukan lagi, memunculkan spekulasi tentang adanya tekanan terhadap media dalam menyampaikan kritik (Dewi, 2024).

Framing dalam media tidak hanya mencerminkan kenyataan tetapi juga membentuk kenyataan, dipengaruhi oleh kepentingan politik dan ekonomi (Pamungkas, Moefad, & Purnomo, 2023). Proses ini melibatkan berbagai faktor, seperti elemen teknis, ekonomi, politik, dan ideologi, yang menentukan bagaimana sebuah isu dikemas dan disajikan. Bahasa memainkan peran penting dalam membangun kenyataan melalui pilihan kata dan penyajian informasi. Oleh karena

itu, berita yang disampaikan oleh media bukan hanya laporan faktual, tetapi juga konstruksi sosial yang dapat membentuk perspektif publik terhadap isu tertentu (Suryadi, 2011).

KERANGKA KONSEPTUAL

Teori yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan dua konsep utama: teori framing dan teori simulakra serta hiperrealitas dari Jean Baudrillard. Teori framing digunakan untuk memahami bagaimana media membingkai peristiwa politik, dalam hal ini representasi Jokowi, dengan memilih elemen-elemen tertentu dari kenyataan untuk disajikan, sehingga membentuk persepsi publik terhadap isu tersebut (Dolatabadi & Tari, 2019; Connors, 2005). Dalam penelitian ini, framing digunakan untuk menganalisis bagaimana elemen-elemen seperti definisi masalah, diagnosis penyebab, evaluasi moral, dan rekomendasi solusi dalam karikatur Tempo memengaruhi cara masyarakat memandang kepemimpinan Jokowi. Framing berperan penting dalam menciptakan narasi yang dapat mengubah persepsi publik terhadap pemimpin politik atau kebijakan yang dibahas.

Teori simulakra dan hiperrealitas dari Jean Baudrillard memberikan dasar untuk memahami bagaimana media tidak hanya mewakili kenyataan, tetapi juga menciptakan kenyataan baru yang lebih dominan daripada kenyataan itu sendiri. Simulakra, menurut Baudrillard, adalah salinan kenyataan yang telah kehilangan keterkaitannya dengan kenyataan asli, menciptakan gambar baru yang lebih memengaruhi persepsi publik daripada fakta sesungguhnya (Morris, 2021; Kuznetsov, 2018). Hiperrealitas, di sisi lain, adalah keadaan di mana gambar atau simulasi menjadi tidak dapat dibedakan dari kenyataan, menciptakan dunia buatan yang lebih dominan daripada dunia nyata (Morris, 2021). Dalam konteks penelitian ini, karikatur Jokowi yang disajikan dalam Tempo tidak hanya mewakili Jokowi sebagai individu, tetapi juga menciptakan gambar simbolis tentang kegagalan politik yang lebih luas. Proses ini, yang melibatkan pergeseran dari kenyataan politik menuju simulakra, menghasilkan hiperrealitas—persepsi publik yang terdistorsi tentang kenyataan politik, yang lebih dipengaruhi oleh gambar media daripada fakta politik itu sendiri.

Penelitian ini ingin menjelaskan bagaimana media, melalui kartun politik, membentuk dan mempengaruhi persepsi publik terhadap kenyataan sosial-politik, khususnya dalam memahami kepemimpinan Jokowi dan dampaknya terhadap demokrasi Indonesia. Karikatur ini tidak hanya mencerminkan kritik terhadap Jokowi, tapi juga membangun narasi tentang kemunduran

demokrasi di bawah kepemimpinannya. Dengan mengaburkan batas antara kenyataan politik dan media, karikatur ini memperkuat citra yang terbentuk di ranah publik, menjadikan citra media sebagai kenyataan. Melalui konsep simulakra dan hiperrealitas, penelitian ini menunjukkan bagaimana media membentuk kenyataan politik yang lebih dominan daripada fakta politik itu sendiri (Kuznetsov, 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana framing dalam edisi sampul Nawadosa Jokowi di Tempo memengaruhi persepsi publik terhadap Jokowi. Fokus analisis adalah bagaimana elemen framing—definisi masalah, diagnosis penyebab, evaluasi moral, dan solusi—digunakan dalam karikatur tersebut. Penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana karikatur mencerminkan konsep-konsep simulakra, hiperrealitas, dan intertekstualitas serta bagaimana media membentuk persepsi publik terhadap kenyataan politik.

Penelitian ini penting untuk memahami bagaimana framing media membentuk persepsi publik, khususnya melalui karikatur Nawadosa Jokowi. Di era di mana narasi politik semakin dibangun melalui media, penelitian ini mengkaji bagaimana elemen framing mendefinisikan isu, menetapkan penyebab, dan memengaruhi penilaian moral, yang memengaruhi wacana demokrasi. Dengan konsep simulakra dan hiperrealitas dari Baudrillard, penelitian ini menyoroti bagaimana representasi media dapat mengaburkan kenyataan politik dan mengubah pemimpin menjadi simbol, bukan pembuat kebijakan. Intertekstualitas memperkuat narasi dengan menghubungkan kritik kontemporer dengan wacana politik historis, memperkuat persepsi yang dibentuk media. Mengingat pentingnya citra dalam politik modern, menganalisis persepsi ini sangat penting untuk menjaga masyarakat yang terinformasi dan demokratis.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan fokus pada analisis kartun politik menggunakan teori framing dan konsep simulakra serta hiperrealitas Baudrillard. Studi oleh Dolatabadi & Tari (2019) mengungkapkan bagaimana kartun politik membingkai isu internasional, namun lebih fokus pada kebijakan luar negeri. Sementara itu, penelitian oleh Connors (2005) mengkaji pengaruh representasi visual dalam kampanye pemilu di AS, tanpa menyentuh aspek media lokal atau penerapan teori Baudrillard dalam membentuk hiperrealitas. Penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan mengkaji kartun politik Tempo yang fokus pada Jokowi, menggunakan teori framing dan analisis hiperrealitas untuk mengungkap bagaimana media menciptakan kenyataan politik yang lebih dominan daripada fakta politik itu sendiri.

Penerapan konsep-konsep simulakra dan hiperrealitas memberikan pemahaman baru tentang bagaimana media menciptakan kenyataan alternatif dengan dampak yang lebih besar. Sejalan dengan Baudrillard, Morris (2021) menekankan bagaimana simulakra dan hiperrealitas dalam media sosial menciptakan gambar yang lebih kuat daripada kenyataan, terutama dalam konteks berita palsu dan representasi yang terdistorsi. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana kartun Tempo membentuk simbolisme kegagalan politik yang lebih dominan daripada kebijakan Jokowi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana media, melalui framing visual, membentuk dan memengaruhi persepsi politik publik, khususnya dalam dinamika politik Indonesia yang jarang dipelajari dalam konteks ini (Morris, 2021; Kuznetsov & Slavina, 2018).

METHODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan meminjam metode analisis framing Robert Entman sebagai pisau analisisnya, serta menggunakan paradigma konstruktivis kritis untuk mengeksplorasi bagaimana fenomena sosial dibentuk oleh dinamika kekuasaan. Pendekatan ini menggabungkan teori kritis mengenai kekuasaan dan struktur dengan konstruktivisme yang menekankan interpretasi manusia dalam membentuk kenyataan. Objek kajian berupa edisi khusus Tempo berjudul Nawadosa Jokowi yang terbit pada Juli 2024. Pemilihan edisi ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana media membangun realitas sosial-politik dan memengaruhi wacana demokrasi, serta peran media dalam membentuk pandangan publik terhadap tokoh politik (Watts & Jofili, 1998; Milutinovic, 2015; Fairclough, 1995; Creswell, 2013).

Analisis framing Entman digunakan untuk memahami bagaimana Tempo membangun representasi Jokowi melalui elemen seperti definisi masalah, diagnosis penyebab, evaluasi moral, dan solusi yang diusulkan. Meskipun penelitian ini terbatas pada satu artikel, yang membuatnya sangat terfokus dan tidak dapat digeneralisasi, studi ini memberikan wawasan berharga tentang pengaruh framing media terhadap persepsi publik dan peran media dalam membentuk kenyataan sosial-politik, sambil menjaga standar etika dalam analisis teks (Berelson, 1952; Hammersley & Atkinson, 2007).

TEMUAN & PEMBAHASAN

Dalam studi politik, karikatur sering digunakan untuk menyampaikan kritik secara tajam dan visual. Contoh yang menonjol adalah karikatur edisi khusus Tempo.co mingguan, yang menggambarkan mantan Presiden Jokowi dengan setengah wajah tertutup tangannya, namun matanya yang sinis tetap terlihat, bersama senyum khasnya.

Framing, dalam konteks ini, adalah proses di mana elemen tertentu disorot untuk membentuk persepsi audiens (Eriyanto, 2012). Dalam karikatur tersebut, framing terlihat jelas melalui penutupan sebagian wajah Jokowi, yang menarik perhatian pada matanya dan senyumnya, menyiratkan penyembunyian, penghindaran, dan sinisme terhadap persona publiknya. Karikatur ini menggunakan elemen visual untuk mengundang refleksi lebih dalam mengenai persepsi politik dan sosial Jokowi.

Karikatur ini menggabungkan humor dan kritik, menggunakan simbolisme dan perlebihan untuk menyampaikan komentar sosial-politik yang mendalam. Citra Jokowi dengan tangannya menutupi wajah mengisyaratkan penghindaran, sementara matanya dan senyumnya menyiratkan kesadaran atau sinisme terhadap situasi politik, berfungsi sebagai komentar terhadap persepsi publik dan menggabungkan satir dengan wawasan politik tajam (Eriyanto, 2012).

Analisis Elemen Visual dan Makna Simbolik

Dalam karikatur ini, beberapa elemen visual memiliki makna yang mendalam. Wajah yang ditutupi oleh tangan menyampaikan rasa frustrasi, penyesalan, atau bahkan rasa malu. Hal ini dapat diartikan sebagai refleksi moral yang dialami oleh pemimpin, mungkin karena berbagai kebijakan yang menuai kritik. Namun, yang menarik adalah mata yang mengintip dari sela-sela jari. Mata ini melambangkan bahwa, meskipun tokoh tersebut tampak menyesal atau enggan menghadapi kenyataan, tokoh tersebut tetap waspada dan jeli terhadap situasi di sekitarnya. Hal ini dapat dilihat sebagai bentuk kepemimpinan yang, meskipun tidak sepenuhnya bertanggung jawab, terus memantau reaksi publik terhadap tindakannya.

Foto 2. Karikatur edisi khusus TEMPO bertajuk 'Nawadosa Jokowi'



Sumber: Tempo.co (2024)

Selain itu, penggunaan warna kulit biru tua memberikan atmosfer yang kuat pada pesan yang disampaikan. Biru tua menciptakan kesan dingin dan misterius, yang dapat diasosiasikan dengan sifat otoriter atau hilangnya kontrol atas situasi. Dengan cara ini, warna ini memperkuat citra seorang pemimpin yang semakin menjauh dari prinsip-prinsip demokrasi dan lebih condong ke arah bentuk kekuasaan yang tertutup (Kumaran, 2023).

Judul di sampul, "Nawadosa Jokowi," adalah parodi dari program Nawacita, yang merupakan visi Jokowi untuk pembangunan. Perubahan istilah menjadi "Nawadosa," yang berarti "sembilan dosa," secara tajam mengkritik kebijakan yang diterapkan oleh pemerintahannya. Hal ini menunjukkan bahwa harapan yang terkait dengan Nawacita telah bergeser menjadi kekecewaan, di mana sembilan poin yang seharusnya menjadi pilar pembangunan kini dipandang sebagai daftar kegagalan atau kesalahan.

Analisis Framing dalam Karikatur dan Artikel

Dalam menganalisis bagaimana karikatur ini membentuk opini publik, teori framing Robert Entman dapat diterapkan. Terdapat empat tahap dalam proses framing yang dapat diamati pada karikatur dan artikel yang menyertainya.

Tabel 1. Hasil analisis framing dari karikatur edisi khusus TEMPO mingguan

| | |
|------------------------|--|
| <i>Define Problems</i> | Karikatur dan artikel menggambarkan kemunduran demokrasi selama era Jokowi. Nawacita dikritik sebagai bencana politik, yang disebut oleh Tempo sebagai Nawadosa. |
|------------------------|--|

| | |
|-----------------------------|--|
| <i>Diagnose Causes</i> | Karikatur mengisyaratkan bahwa Jokowi adalah penyebab utama penurunan demokrasi. Hal ini didukung lebih lanjut oleh artikel yang menyoroti kebijakan yang mengancam kebebasan pers, melemahkan oposisi, dan menguntungkan oligarki. |
| <i>Make Moral Judgments</i> | Karikatur menyampaikan kritik moral tajam, menggambarkan Jokowi sebagai pemimpin yang menyesal atau merasa bersalah, namun terus mengintip dan memanipulasi di balik layar. Ini diperkuat oleh delapan belas artikel yang menjadi fokus utama edisi ini, yang berpendapat bahwa kekuasaan Jokowi lebih menguntungkan kelompok tertentu daripada masyarakat umum. |
| <i>Suggest Remedies</i> | Karikatur mendorong publik untuk mengenali dampak kebijakan Jokowi, mengungkap aspek-aspek yang sebelumnya tersembunyi dari pandangan publik. Artikel dalam edisi ini menawarkan bentuk kepemimpinan alternatif yang lebih demokratis dan transparan. |

Sumber: penulis, 2025

1. *Define Problems*

Baik dalam karikatur maupun artikel, isu utama yang disorot adalah penurunan demokrasi selama pemerintahan Jokowi. Nawacita, yang seharusnya menjadi landasan bagi pembangunan inklusif dengan fokus pada kesejahteraan rakyat, justru dikritik sebagai bencana politik. Seperti yang dinyatakan oleh Tempo dalam artikelnya yang berjudul "Simsalabim Jadi Undang-undang" yang dimuat dalam edisi khusus ini:

"Mahfud dan Masinton yang ditemui terpisah sama-sama mengatakan sejumlah rancangan aturan yang diajukan pemerintah hampir tak pernah terganjal di parlemen. Mahfud mencontohkan ada sejumlah RUU yang pembahasannya simsalabim alias berlangsung kilat di DPR. (...) Masinton mengibaratkan DPR di era pemerintahan Jokowi seperti tukang stempel.

"Bisanya setuju-setuju saja," ujarnya." – (tempo.co, 2024)

Pesan ini sejalan dengan ekspresi yang digambarkan dalam karikatur, di mana pemimpin ditampilkan dengan wajahnya yang sebagian tertutup oleh tangan atau memegang kepalanya, melambangkan penyesalan atau frustrasi. Namun, mata yang terus mengintip

melalui tangan menunjukkan bahwa meskipun terlihat menyesal, pemimpin tetap memperhatikan dan menyadari situasi di sekitarnya. Ini menyampaikan rasa bersalah, namun juga pengakuan terhadap keadaan yang sedang berlangsung, menunjukkan kepemimpinan yang, meskipun tampak penuh penyesalan, tetap terlibat dengan situasi di balik layar.

2. *Diagnose Causes*

Dalam konteks ini, karikatur kuat mengisyaratkan bahwa Jokowi adalah tokoh utama yang bertanggung jawab atas kemunduran demokrasi. Wajahnya digunakan sebagai referensi sentral dalam karikatur, menandakan keterlibatannya secara pribadi dalam penurunan politik tersebut. Artikel yang menyertai karikatur ini lebih menekankan narasi dengan membahas kebijakan-kebijakan yang memperburuk situasi, seperti erosi kebebasan pers, peningkatan tekanan terhadap oposisi politik, dan kebijakan yang lebih menguntungkan oligarki daripada masyarakat umum. Seperti yang ditulis oleh Tempo dalam artikel berjudul "Biang Keladi Pelemahan KPK" dalam edisi khusus ini:

"Peneliti Indonesia Corruption Watch, Kurnia Ramadhana, mengatakan publik sempat menaruh harapan akan peningkatan pemberantasan korupsi pada masa awal Jokowi menjadi presiden. (...) Namun situasi itu berubah 180 derajat di periode kedua kepemimpinan Jokowi. (tempo.co, 2024)

Elemen-elemen ini mengarah pada penyebab spesifik yang telah berkontribusi terhadap masalah yang ada. Dengan menggunakan framing, karikatur dan artikel ini mengarahkan perhatian pada tindakan dan keputusan kepemimpinan, menyarankan bahwa penurunan demokrasi dapat langsung ditelusuri kembali ke pilihan-pilihan yang diambil oleh pemimpin, yang tampaknya semakin menjauh dari nilai-nilai demokrasi demi mengonsolidasikan kekuasaan.

3. *Make Moral Judgments*

Secara moral, karikatur memberikan penilaian tajam dan kritis terhadap kepemimpinan Jokowi. Gambar pemimpin dengan wajah yang tertutup oleh tangannya dapat diinterpretasikan sebagai simbol penyesalan, menunjukkan bahwa ia menyadari kesalahan atau kegagalannya. Namun, mata yang masih mengintip melalui tangan mengungkapkan bahwa meskipun ada penyesalan yang tampak, pemimpin tersebut tetap aktif mengamati

lanskap politik dan mungkin bahkan terus mempengaruhinya di balik layar. Ini menciptakan dilema moral dalam kepemimpinan—di satu sisi, ada pengakuan terhadap konsekuensi dari tindakan pemimpin, tetapi di sisi lain, ada keinginan untuk mempertahankan pengaruh dan kekuasaan. Artikel pendukung menggemakan kritik moral ini dengan berpendapat bahwa kebijakan Jokowi telah menguntungkan elit politik tertentu, sementara populasi yang lebih luas hanya bisa menyaksikan dari pinggir lapangan permainan politik yang hanya menguntungkan segelintir orang. Seperti yang disebutkan dalam artikel Tempo yang berjudul “Simsalabim Jadi Undang-undang”:

“Andi Widjajanto, mantan orang terdekat Jokowi, menyatakan saat itu Presiden kurang sreg dengan penindakan yang dilakukan KPK terhadap sejumlah pejabat.” – (tempo.co,2024)

Narasi ini membingkai tindakan pemimpin sebagai sesuatu yang dipertanyakan secara moral, menggambarkan kepemimpinan yang mengutamakan kepentingan pribadi di atas idealisme demokrasi yang pernah dijanjikan.

4. *Suggest Remedies*

Meskipun karikatur itu sendiri tidak secara eksplisit menawarkan solusi, pesan yang terkandung mendorong publik untuk mengenali dampak kebijakan Jokowi dan merenungkan konsekuensi lebih luasnya. Dengan mengungkap sisi pemimpin yang selama ini tersembunyi dari pandangan publik, karikatur ini mendorong audiens untuk lebih menyadari efek negatif dari kebijakan-kebijakan tersebut. Namun, artikel pendukung memberikan saran yang lebih jelas sebagai solusi: mendukung bentuk kepemimpinan yang lebih demokratis dan transparan, yang mengutamakan kepentingan rakyat daripada kepentingan elit politik. Menurut artikel Tempo yang berjudul “Bengkak Utang di Akhir Jabatan”:

“Misbah Hasan, Sekretaris Jendral Forum Indonesia untuk Transparansi Anggaran, menandai sepuluh tahun pengelolaan anggaran oleh pemerintah Joko Widodo sebagai proses politik yang minim partisipasi publik dan rendah pengawasan. Misbah mengacu pada skor Open Budget Survey, penilaian independen dari International Budget Partnership yang mengukur keterbukaan, partisipasi publik, dan pengawasan anggaran pemerintah dari

125 negara. Pada 2015, skor Open Budget Survey Indonesia mencapai 35 dan pada 2023 turun menjadi 26 gara-gara pembahasan, penetapan, implementasi, dan pengawasan anggaran yang kurang melibatkan publik.” – (tempo.co,2024)

Alternatif yang diusulkan ini menyerukan kepemimpinan yang lebih bertanggung jawab kepada publik dan kurang berfokus pada konsolidasi kekuasaan secara tertutup, serta menawarkan visi pemerintahan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat luas.

Karikatur ini berfungsi sebagai contoh seni visual digunakan sebagai alat pembingkai untuk membentuk opini publik. Melalui perpaduan ekspresi wajah, warna, dan simbol-simbil tertentu, karikatur TEMPO ini berhasil menyampaikan kritik visual yang kuat terhadap kepemimpinan Jokowi. Artikel yang menyertainya semakin memperkuat pembingkai ini dengan memberikan narasi politik yang lebih mendalam, membahas kebijakan-kebijakan yang dianggap kontroversial dan dampaknya terhadap demokrasi di Indonesia.

Secara keseluruhan, karikatur ini bukan sekadar ilustrasi biasa, tetapi juga merupakan alat komunikasi politik yang efektif dalam membentuk opini publik. Dengan memanfaatkan elemen visual yang bermakna serta narasi pendukung, pesan yang ingin disampaikan menjadi lebih kuat dan berpotensi memengaruhi persepsi publik terhadap lanskap politik saat ini.

Simulakra: Jokowi sebagai Simbol yang Berulang dan Diciptakan Kembali

Jean Baudrillard berpendapat bahwa dalam dunia modern, kita hidup dalam sebuah proses di mana realitas secara bertahap digantikan oleh representasi—yang ia sebut sebagai simulakra. Proses ini berlangsung dalam empat tahap: sebuah citra yang merefleksikan realitas, sebuah citra yang menyembunyikan atau memutarbalikkan realitas, sebuah citra yang menggantikan realitas, dan akhirnya, sebuah citra yang menjadi hiperrealitas. Baudrillard menegaskan bahwa dalam masyarakat modern, citra bukan lagi sebagai gambaran dari kenyataan, tetapi menciptakan kenyataan baru yang lebih kuat daripada realitas itu sendiri (Baudrillard, 1994). Dalam konteks karikatur Jokowi di karikatur edisi khusus *Tempo*, kita dapat melihat bagaimana ia melalui keempat tahap ini.

1. **Citra sebagai Refleksi Realitas:** Di awal kariernya, Jokowi dikenal sebagai pemimpin sederhana dan merakyat, citra yang sesuai dengan kenyataan dan harapan publik akan pemimpin pembawa perubahan. Media memperkuat citra ini sebagai representasi dari sosok reformis.
2. **Citra yang Menyembunyikan dan Memutarbalikkan Realitas:** Seiring waktu, media membentuk narasi yang lebih kompleks. Jokowi mulai digambarkan sebagai progresif namun juga mendapat kritik karena kecenderungan otoriter. Citra ini mulai menyembunyikan aspek-aspek lain dari kenyataan kepemimpinannya.
3. **Citra yang Menggantikan Realitas:** Pada akhirnya, karikatur di edisi khusus TEMPO mingguan ini menggambarkan citra Jokowi yang jauh dari refleksi realitas di awal. Karikatur tersebut menampilkannya sebagai sosok yang lebih besar dari kehidupan nyata—lebih sebagai simbol kegagalan reformasi ketimbang sebagai individu. Citra ini menggantikan kompleksitas realitas politik dan menyederhanakan makna kepemimpinannya.
4. **Hiperrealitas (*Simulakra Tanpa Rujukan terhadap Realitas*):** Pada tahap akhir ini, simulakra menjadi lebih kuat daripada realitas itu sendiri. Dalam karikatur ini, Jokowi bukan lagi sekadar presiden dengan kebijakan dan tindakan; ia menjadi konstruksi fisik yang tak terpisahkan dari citra media yang telah diciptakan di sekelilingnya. Publik mulai lebih mengingat dan merujuk pada karikatur tersebut dibandingkan kebijakan nyatanya, menjadikannya simbol yang melampaui kenyataan dan membentuk persepsi yang dominan.

Hasil analisis artikel ini mengonfirmasi teori Baudrillard mengenai simulacra dengan menunjukkan bagaimana karikatur Jokowi dalam edisi khusus Tempo.co mengubah representasi Presiden Jokowi dari sebuah citra yang mencerminkan realitas ke sebuah citra yang menggantikan dan akhirnya menjadi hiperrealitas. Karikatur ini membingkai Jokowi tidak hanya sebagai seorang presiden, tetapi sebagai simbol kegagalan reformasi yang lebih besar, menciptakan persepsi yang lebih dominan daripada kenyataan politis yang sesungguhnya. Dalam konteks ini, citra media yang dibentuk oleh karikatur menjadi lebih berpengaruh daripada kebijakan atau tindakan nyata Jokowi, memperlihatkan bagaimana simulakra menggantikan realitas dalam wacana publik.

Hiperrealitas: Karikatur sebagai Realitas yang Dibentuk

Hiperrealitas, sebagaimana dijelaskan oleh Jean Baudrillard, terjadi ketika representasi tidak lagi mencerminkan kenyataan, tetapi justru menciptakan realitas baru yang menggantikan aslinya. Karikatur Jokowi di edisi khusus TEMPO mingguan menjadi contoh nyata dari fenomena ini.

Dalam visual tersebut, Jokowi ditampilkan bukan lagi sebagai individu kompleks dengan kebijakan dan keputusan politik, melainkan sebagai simbol media yang mewakili kegagalan reformasi dan kemunduran demokrasi. Warna biru gelap, wajah yang tertutup tangan, dan ekspresi mata yang tajam membangun narasi emosional yang kuat, mengarahkan publik pada interpretasi tertentu. Karikatur ini menyederhanakan kompleksitas politik menjadi citra tunggal yang lebih mudah dicerna dan disebarluaskan.

Hasilnya, publik cenderung mengingat citra ini lebih daripada memahami kebijakan aktual yang dijalankan. Representasi media menciptakan sebuah alternatif realitas, di mana Jokowi sebagai tokoh politik digantikan oleh sosok simbolik yang dikonstruksi media. Dengan demikian, karikatur tersebut tidak hanya merepresentasikan kritik politik, tetapi juga membentuk persepsi publik melalui konstruksi visual yang dominan dan persuasif.

Intertekstualitas: Rujukan terhadap Simbol dan Wacana Politik Lain

Konsep intertekstualitas, sebagaimana dijelaskan oleh Norman Fairclough (1992), menyatakan bahwa "texts are inherently intertextual, drawing on other texts and presupposing other texts being present in the background." Artinya, setiap teks selalu terhubung dengan teks-teks lain, baik secara eksplisit maupun implisit. Karikatur Jokowi di edisi khusus TEMPO mingguan merupakan bentuk representasi visual yang kaya akan intertekstualitas, karena merujuk pada simbol-simbol dan wacana politik yang lebih luas dalam sejarah dan budaya Indonesia.

Permainan kata "Nawadosa", misalnya, merupakan bentuk dekonstruksi dari istilah "Nawacita" yang menjadi simbol awal visi reformasi Jokowi. Dengan mengubahnya menjadi istilah bernuansa negatif, Tempo membangun kontras antara harapan publik dan kenyataan politik yang mengecewakan. Di sinilah terjadi apa yang oleh Fairclough disebut sebagai "interdiscursive recontextualization," yakni ketika elemen dari satu wacana (reformasi) dipindahkan ke dalam konteks wacana lain (kegagalan/kritik) untuk menciptakan makna baru yang bersifat ideologis.

Simbol tangan menutupi wajah dalam karikatur juga menyimpan lapisan makna

intertekstual. Gestur ini dikenal luas dalam seni visual dan budaya populer sebagai ekspresi dari rasa malu, keputusasaan, atau penyesalan—yang juga banyak dijumpai dalam meme internet. Dengan mengadopsi simbol ini, Tempo tidak hanya mengandalkan bahasa visual, tetapi juga mengaktivasi pengalaman visual kolektif publik. Sejalan dengan pandangan Fairclough (1995), teks media “draw on, incorporate, and transform elements of other texts,” sehingga menciptakan resonansi makna yang lebih kuat di benak khalayak.

Selain itu, karikatur tersebut secara implisit mengaitkan Jokowi dengan narasi otoritarianisme masa lalu. Gestur dan simbol-simbol visual tertentu membangkitkan memori politik era Orde Baru, mendorong audiens untuk melihat kepemimpinan Jokowi sebagai bagian dari pola berulang dalam sejarah kekuasaan Indonesia. Dengan demikian, karikatur ini menciptakan dialog lintas wacana yang menghubungkan citra Jokowi dengan representasi kekuasaan sebelumnya.

Melalui intertekstualitas, karikatur Tempo tidak hanya menyampaikan kritik terhadap Jokowi, tetapi juga menempatkannya dalam jaringan simbolik dan diskursif yang lebih luas. Ini memperlihatkan bagaimana representasi visual dalam media dapat membentuk pemahaman kolektif tentang pemimpin politik melalui rujukan-rujukan simbolik yang kaya makna.

Mengungkap Ilusi: Bagaimana Framing Media Menciptakan Hiperrealitas Politik

Dalam dunia politik modern, persepsi sering kali memiliki pengaruh yang lebih besar daripada realitas itu sendiri. Media, dengan segala kekuatannya dalam membangun narasi, memiliki kemampuan untuk membentuk ulang peristiwa, individu, bahkan nasib sebuah bangsa. Salah satu contoh yang menarik adalah bagaimana karikatur politik dapat mengubah citra seorang pemimpin menjadi simbol kegagalan, bukan sebagai individu dengan kompleksitas politiknya sendiri. Dalam konteks ini, kita melihat bagaimana framing media, simulakra, dan hiperrealitas bekerja bersama-sama menciptakan realitas alternatif yang lebih mudah diterima publik dibandingkan realitas yang sebenarnya.

Tabel 2. Hubungan antara hasil analisis framing dan analisis konsep Jean Baudrillard

| | | |
|----------------------|----------------------------------|--|
| Tahap framing | Analisis Framing (Entman) | Teori Baudrillard tentang Simulakra, Hiperrealitas, dan Intertekstualitas |
|----------------------|----------------------------------|--|

| | | |
|------------------------------------|---|---|
| <p>Define Problems</p> | <p>Isu utama yang diframing adalah kemunduran demokrasi selama era Jokowi, dengan Nawacita dipandang gagal.</p> | <p>Dalam hiperrealitas, karikatur ini tidak hanya menampilkan isu politik nyata, tetapi menciptakan realitas politik baru di mana Jokowi menjadi simbol kegagalan.</p> |
| <p>Diagnose Causes</p> | <p>Penyebab yang diframing adalah kebijakan Jokowi yang memperburuk demokrasi dan menguntungkan oligarki.</p> | <p>Ini terkait dengan tahap simulakra, di mana Jokowi sebagai individu digantikan oleh "Jokowi sebagai ikon kegagalan" yang diciptakan media.</p> |
| <p>Make Moral Judgments</p> | <p>Karikatur menggambarkan Jokowi sebagai pemimpin yang mengalami penyesalan, kegagalan, atau bahkan sikap acuh tak acuh.</p> | <p>Simbolisme karikatur (tangan menutupi wajah, mata mengintip) menekankan bahwa citra Jokowi di media tidak lagi mencerminkan realitasnya, melainkan konstruksi politik yang dimanipulasi.</p> |
| <p>Suggest Remedies</p> | <p>Tidak menawarkan solusi langsung tetapi mengarahkan publik untuk mengenali peran Jokowi dalam kemunduran demokrasi.</p> | <p>Intertekstualitas berperan besar—karikatur ini mengingatkan publik pada pemimpin otoriter masa lalu, memicu asosiasi antara Jokowi dan politik yang dianggap represif.</p> |

Sumber: penulis, 2025

Dalam perspektif framing Robert Entman (1993), media berperan dalam membentuk pemahaman publik melalui seleksi dan penekanan elemen tertentu dalam pemberitaan. Karikatur Jokowi dalam *Tempo* bukan hanya menampilkan sosok presiden, tetapi membentuk narasi bahwa Jokowi adalah simbol kegagalan demokrasi. Ini mencerminkan proses framing yang tidak hanya

menggambarkan realitas, tetapi juga menilai, menyalahkan, dan mengarahkan opini publik terhadap isu yang dimunculkan.

Konsep simulakra dari Jean Baudrillard (1994) memperkuat pemahaman bahwa representasi media dapat menggantikan realitas. Dalam konteks ini, sosok Jokowi tidak lagi dipahami sebagai individu dengan kompleksitas politik, tetapi sebagai citra simbolik kegagalan, hasil konstruksi media. Di tahap hiperrealitas, citra tersebut dianggap lebih nyata oleh publik dibandingkan tindakan atau kebijakan aktualnya. Hal ini menunjukkan bagaimana media menciptakan versi kenyataan yang secara sosial lebih diterima daripada realitas itu sendiri.

Lebih jauh, media juga menggunakan intertekstualitas untuk memperkuat pesan simbolik. Istilah "Nawadosa" sebagai pelesetan dari "Nawacita" mengandung kritik terhadap kegagalan janji reformasi, sekaligus membangkitkan ingatan kolektif terhadap narasi otoritarianisme masa lalu. Karikatur yang menampilkan gestur menutup wajah turut mengadopsi simbol-simbol dari budaya populer yang diasosiasikan dengan rasa malu atau kegagalan.

Dengan demikian, melalui teknik framing dan penggunaan simulakra serta intertekstualitas, media tidak hanya mengkritik kebijakan Jokowi tetapi turut mengonstruksi citra politik yang mempengaruhi cara publik memahami demokrasi di Indonesia. Representasi semacam ini menggambarkan bagaimana media berperan dalam membentuk hiperrealitas politik yang dapat mengaburkan batas antara fakta dan konstruksi simbolik.

PENUTUP

Studi ini menunjukkan bahwa karikatur politik dan liputan media bukan sekadar ekspresi artistik atau jurnalistik, melainkan bagian dari konstruksi hiperrealitas politik yang memengaruhi persepsi publik terhadap pemerintahan Presiden Jokowi. Dengan mengintegrasikan teori framing, simulakra, hiperrealitas, dan intertekstualitas, analisis ini mengungkap bagaimana edisi "Nawadosa Jokowi" dari *Tempo* membingkai kritik terhadap kebijakan Nawacita sebagai simbol kegagalan demokrasi.

Framing visual menampilkan Jokowi sebagai sosok yang ambigu dan pasif, memperkuat kesan bahwa ia bertanggung jawab atas kemunduran demokrasi. Representasi ini tidak hanya menyampaikan kritik, tetapi juga membentuk narasi politik yang kuat dan mudah diterima publik. Dalam konteks simulakra dan hiperrealitas, citra tersebut menjadi lebih berpengaruh

dibandingkan fakta politik itu sendiri, menggantikan realitas dengan simbolisme yang lebih emosional dan efektif secara komunikasi.

Intertekstualitas memperdalam makna dengan mengaitkan simbol visual karikatur pada tradisi kritik sosial-politik yang telah ada, menjadikan narasi tersebut bagian dari kritik sistemik yang lebih luas. Hal ini menegaskan bahwa media tidak hanya melaporkan kenyataan, tetapi turut membentuknya melalui konstruksi simbolik.

Secara teoretis, temuan ini menekankan pentingnya pendekatan multidisipliner dalam analisis wacana media. Secara praktis, hasil studi menyoroti perlunya peningkatan literasi media di masyarakat agar publik dapat menilai informasi secara kritis, serta mendorong jurnalis dan pengambil kebijakan media untuk menjaga etika pemberitaan dan visualisasi politik. Dalam lanskap politik yang semakin dipengaruhi media visual, kesadaran kritis terhadap peran media menjadi kunci dalam menjaga demokrasi yang sehat dan akuntabel.

KETERBATASAN DAN PELUANG RISET

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal ruang lingkup dan pembahasan, dimana hanya berfokus pada analisis karikatur politik dalam edisi khusus Tempo yang menggambarkan Presiden Jokowi. Pembatasan masalah dilakukan agar penelitian tetap terarah dan fokus pada tujuan utama, yaitu untuk memahami bagaimana framing visual membentuk persepsi publik terhadap kepemimpinan Jokowi. Oleh karena itu, penelitian ini tidak mencakup representasi visual lainnya atau media lain yang juga bisa memiliki pengaruh dalam pembentukan opini publik terkait isu yang sama. Dengan pembatasan tersebut, peneliti berharap analisis tetap fokus dan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang framing media dalam satu edisi karikatur yang spesifik.

APRESIASI

Dengan segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya penulis mampu menyelesaikan penelitian ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada ibu yang selalu memberikan dukungan dan doa, serta kepada Ressi Dwiana sebagai pembimbing yang telah memberikan arahan, saran, dan

bimbingan yang sangat berarti selama proses penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada pengelola Jurnal Netnografi Komunikasi yang telah menyediakan ruang untuk publikasi dan diseminasi hasil penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmed, Wesam Mohamed. (2020). Semiotics of Elections in Political Caricature of Online Newspaper: A Case Study of 2018 Presidential Egyptian Elections. 40-2), 30(2020, *المجلة العربية لبحوث الاعلام والاتصال*, doi: 10.21608/jkom.2020.112656
- Aisah, S., & Nursatyo. (2024). RAGAM BENTUK PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL OLEH SITUS BERITA ONLINE . *Jurnal Netnografi Komunikasi*, 2(2), 42–56. <https://doi.org/10.59408/jnk.v2i2.23>
- Andina Mustika Ayu, & Karlinda Dewi Anggraini. (2023). Film Aquaman Sebagai Media Kampanye Kesadaran Lingkungan Global. *Jurnal Netnografi Komunikasi*, 2(1), 19–26. <https://doi.org/10.59408/netnografi.v2i1.15>
- Babtista, T. R. (2024). Augmented Reality dalam Budaya Kontemporer Perspektif Simulacra dan Hiperreality Jean Baudrillard. *Biokultur*, 12(2), 74–85. <https://doi.org/10.20473/bk.v12i2.52433>
- Baudrillard, J. (1994). *Simulacra and simulation* (S. F. Glaser, Trans.). University of Michigan Press.
- Berelson, B. (1952). *Content analysis in communication research*. Free Press.
- Bogdan, R., & Biklen, S.K. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods (5th ed.)*. Pearson Education.
- Conners, J. L. (2005). Visual Representations of the 2004 Presidential Campaign: Political Cartoons and Popular Culture References. *American Behavioral Scientist*, 49(3), 479-487. <https://doi.org/10.1177/0002764205280920>
- Creswell, J.W. (2013). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. 4th Edition*. London: SAGE Publications, Inc.
- Dewi, S. (2024, July 28). Majalah Tempo edisi 10 tahun Jokowi hilang di pasar, ada yang borong. *IDN Times*. <https://www.idntimes.com/news/indonesia/santi-dewi/majalah-tempo-edisi-10-tahun-jokowi-hilang-di-pasar-ada-yang-borong>
- Dolatabadi, H., & Tari, Z. G. (2019). A visual framing analysis of French and US political cartoons on Trump's withdrawal from the Iran Nuclear Deal. *Journal of World Sociopolitical Studies*, 3(3), 1-15.
- Edwards, J. L., & Ware, L. (2005). Representing the Public in Campaign Media: A Political Cartoon Perspective. *American Behavioral Scientist*, 49(3), 466-478. <https://doi.org/10.1177/0002764205279416>
- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward clarification of a fractured paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51–58. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x>

- Eriyanto (2012). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: PT LkiS Printing Cemerlang
- Ersyad, F. A. (2020). Kartun sebagai Media Kritik Sosial. *NUSANTARA*, 2(3), 418-425. <https://doi.org/10.36088/nusantara.v2i3.941>
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Routledge.
- Fairclough, N. (1992). *Discourse and Social Change*. Cambridge: Polity Press.
- Fairclough, N. (1995). *Media Discourse*. London: Edward Arnold.
- Hammersley, M., & Atkinson, P. (2007). *Ethnography: Principles in Practice*. Routledge.
- Hereyah, Y. (2011). Media Massa: Pencipta Industri Budaya Pencerahan yang Menipu Massa Studi Simulacra dan Hiperrealitas Film AVATAR. *Ultimacomm: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 95-104. <https://doi.org/https://doi.org/10.31937/ultimacomm.v3i2.204>
- Izza, D. N. F. . (2023). Peran Media Pers Dalam Pembentukan Opini Publik Dimasa Demokrasi Liberal Dan Terpimpin. *Pubmedia Social Sciences and Humanities*, 1(3), 1–8. <https://doi.org/10.47134/pssh.v1i3.137>
- Kinder, J. B. (2012). The spectres of simulacra: Hyperreality, consumption as ideology, & the (im)possible future of radical politics. *International Journal of Radical Critique*, 1(1), n.p.
- Knieper, T. (2023, June 9). *political cartoon*. *Encyclopedia Britannica*. <https://www.britannica.com/topic/political-cartoon>
- Kumparan. (2023). Arti warna biru dalam psikologi beserta penjelasannya. Kumparan. https://kumparan.com/info-psikologi/arti-warna-biru-dalam-psikologi-beserta-penjasannya-23TK4BK1jOc?utm_source=chatgpt.com
- Kuznetsov, I. S., & Slavina, V. A. (2018). Political media memes as simulacra in media. *RUDN Journal Of Studies In Literature And Journalism*, 23(4), 422-427. doi: [10.22363/2312-9220-2018-23-4-422-427](https://doi.org/10.22363/2312-9220-2018-23-4-422-427)
- Martinez, J. (2024). *Exploring the impact of political cartoons on public opinion*. Toons Mag. <https://www.toonsmag.com/exploring-the-impact-of-political-cartoons-on/>
- Milutinovic, J. (2015). Critical constructivism: Concept and possibilities of its application in the field of education. *Nastava i vaspitanje*, 64(4), 639-652. <https://doi.org/10.5937/nasvas1504639M>
- Mohamed, Wesam. (2020). Semiotics of Elections in Political Caricature of Online Newspaper. *المجلة* 10.21608. 2020. *العربية لبحوث الاعلام والاتصال* /jkom.2020.112656.
- Moleong, L. J. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Morris, J. (2021). Simulacra in the Age of Social Media: Baudrillard as the Prophet of Fake News. *Journal of Communication Inquiry*, 45(4), 319-336. <https://doi.org/10.1177/0196859920977154>

- Pamungkas, Y. C. ., Moefad, A. M. ., & Purnomo, R. . (2024). Konstruksi Realitas Sosial di Indonesia dalam Peran Media dan Identitas Budaya di Era Globalisasi. *Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(4), 28–36. <https://doi.org/10.37329/metta.v4i4.3737>
- Sari, I.W.P. et al. (2024). PERAN PERS DALAM MEMPENGARUHI PEMILIH PADA PENYELENGGARAAN PEMILIHAN UMUM DI BUKITTINGGI MENJELANG TAHUN 2024. *KeadilaN Jurnal Fakultas HUKum Universitas Tulang Bawang*, 22(1). <https://doi.org/10.37090/keadilan.v22i1.1460>
- Satino, Iswahyuni, & Surahmad. (2021). PERAN PERS DALAM PENEGAKAN HUKUM DITINJAU DARI SEGI UNDANG-UNDANG NOMOR 40 TAHUN 1999 TENTANG PERS . *Jurnal Esensi Hukum*, 3(1), 101 - 110. <https://doi.org/10.35586/esensihukum.v3i1.57>
- Silverman, D. (2016). *Qualitative Research* (4th ed.). SAGE Publications.
- Surbakti, Dahlan. (2015). PERAN DAN FUNGSI PERS MENURUT UNDANG-UNDANG PERS TAHUN 1999 SERTA PENGEMBANGANNYA. *Jurnal Hukum Prioris*, 5(1). <https://doi.org/10.25105/prio.v5i1.396>
- Suryadi, Israwati. (2011). Peran Media Massa dalam Membentuk Realitas Sosial. *Academica: Majalah Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, vol. 3, no. 2.
- Tempo. (2024, Juli 28). *Simsalabim Jadi Undang-Undang*. Tempo.co. Diakses dari <https://www.tempo.co/arsip/pelemahan-pengawas-pemerintah-24756>
- Tempo. (2024, Juli 28). *Biang Keladi Pelemahan KPK*. Tempo.co. Diakses dari <https://www.tempo.co/arsip/pemberantasan-korupsi-era-jokowi-24920>
- Tempo. (2024, Juli 28). *Bengkak utang menjelang akhir jabatan*. Tempo.co. Diakses dari <https://www.tempo.co/arsip/utang-jokowi-apbn-24774>
- Tirto. (2019, September 18). *Kontroversi cover Tempo saat kritik lewat karya dinilai menghina*. Tirto.id. <https://tirto.id/kontroversi-cover-tempo-saat-kritik-lewat-karya-dinilai-menghina-eifq>
- Wardhana, A. A. N. A. S. (2022). Hiperrealitas dalam Permainan Video Daring: Simulasi, Simulakra, dan Hiperrealitas Garena Free Fire. *PERSPEKTIF*, 11(2), 607–614. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v11i2.6011>
- Watts, M., & Jofili, Z. (1998). Towards critical constructivist teaching. *International Journal of Science Education*, 20(2), 173–185. <https://doi.org/10.1080/0950069980200203>
- Wimmer, R.D., & Dominick, J.R. (2011). *Mass Media Research: An Introduction*. Wadsworth.